

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Dewasa ini fenomena kekerasan sudah menjadi suatu tradisi yang melekat dalam masyarakat Indonesia. Tak seharipun media massa melewatkan pemberitaan tentang kekerasan, kekejaman, atau kejahatan. Kekerasan memang meningkat, baik dalam jumlah, jenis, maupun kualitasnya. Lebih dari itu, pelaku maupun korban makin beragam, baik ditinjau dari jenis kelamin, latar belakang, maupun tingkatan usia. Hampir setiap persoalan di negeri ini diselesaikan dengan kekerasan dan kekerasan sudah menjadi budaya yang tertanam kuat dalam masyarakat dan sangat di sayangkan budaya kekerasan ini sampai merambah kedunia pendidikan dan yang menjadi aktor dari kekerasan tersebut adalah para siswa sendiri. Bahkan kekerasan tidak hanya terjadi di jenjang pendidikan tinggi akan tetapi sudah merambah sampai pendidikan yang paling rendah seperti sekolah dasar. Hal ini memberikan potret suram bagi dunia pendidikan.

Fenomena kekerasan di sekolah yang dilakukan oleh teman sebaya di Indonesia semakin meningkat. Kasus Fitri siswa SMP di Bekasi yang gantung diri akibat tidak kuat menerima ejekan teman-temannya sebagai anak tukang bubur. Kasus tiga orang murid SD kelas lima di Pacitan yang berniat meracuni temannya dengan cairan insektisida hanya karena meminta uang tapi tidak diberi. Kasus terbaru yang masih hangat dibicarakan terjadi pada 24 Oktober 2011 yaitu kasus penganiayaan siswa kelas tiga SD di Bekasi terhadap adik kelasnya yang masih

duduk di kelas satu dengan cara memukul, menyuruh korban meminum air di kamar mandi, menyiramnya dengan air hingga basah kuyup sehingga membuat korban menjadi trauma untuk berangkat ke sekolah. Sungguh, hal ini berbanding terbalik dengan fungsi sekolah yang merupakan tempat untuk tempat untuk mengembangkan prestasi, mengembangkan potensi dan mengarahkan siswa pada perubahan perilaku yang positif.

Aksi siswa mengejek, mengolok-olok atau meghina teman lainnya sampai saat ini masih terjadi. Perilaku tersebut dianggap sebagai hal yang sangat biasa, hanya sebatas relasi sosial antar siswa saja, padahal hal tersebut mengarah pada bentuk *bullying*. Sering tidak disadari konsekuensi yang terjadi jika siswa mengalami *bullying*. Kasus-kasus tersebut merupakan beberapa contoh perilaku *bullying*. Dalam dunia pendidikan, istilah *bullying* merujuk pada perilaku agresif yang dilakukan berulang-ulang oleh seorang atau sekelompok siswa atau siswi lain yang lebih lemah, dengan tujuan menyakiti orang tersebut (Coloroso, 2006).

Perilaku *bullying* setidaknya melibatkan dua pihak utama, yaitu pelaku dan korban. Berdasarkan penelitian Saripah (2010), karakteristik pelaku *bullying* adalah memiliki kemampuan empati yang rendah serta tingkat agresivitas yang tinggi. Kemampuan empati yang rendah ditunjukkan dengan menunjukkan sikap senang melihat orang lain dalam kesulitan, tidak merasa bersalah setelah menyakiti fisik/hati orang lain, mengutamakan kepentingan diri sendiri, tidak menunjukkan penghargaan pada orang lain, tidak memikirkan konsekuensi dari suatu perbuatan, dan senang menonjolkan diri.

Hasil penelitian-penelitian terdahulu ditemukan bahwa karakteristik pelaku *bullying* adalah memiliki tingkat agresivitas yang tinggi dan kemampuan berempati yang rendah. Siswa sekolah dasar (SD) adalah kelompok usia anak-anak yang sedang mengalami perubahan dan perkembangan diri dalam segala aspek. Salah satu perkembangan diri yang dialami mereka adalah perkembangan sosioemosional. Empati merupakan satu konstruk yang membantu perkembangan sosioemosional anak. Menurut Borba (2008) empati merupakan kemampuan memahami perasaan dan kekhawatiran orang lain. Dengan empati anak dapat memahami, merasakan, menghayati orang lain karena dalam proses empati ini berlangsung proses pengertian dan perasaan yang dinyatakan bentuk hubungan antar pribadi. Dengan kemampuan empati yang dimiliki oleh anak membantu mereka untuk mencegah perilaku yang mengarah pada kekerasan. Berdasarkan hal ini, sekolah dapat mencegah kekerasan yang terjadi disekolah dengan meningkatkan empati pada diri siswa.

Penanaman empati sebagai inti dari pendidikan moral atau budi pekerti akan mampu menyentuh perkembangan perilaku siswa secara mendasar, apabila penanaman empati tersebut ditanamkan pada siswa sejak usia dini. Jika penanaman empati tersebut diberikan pada siswa setelah menginjak dewasa maka tidak akan begitu berpengaruh secara mendasar terhadap karakter dan pembentukan pribadi siswa.

Implikasi dari hal tersebut adalah siswa sekolah dasar perlu mendapatkan bekal kemampuan untuk menjalani kehidupannya. Siswa perlu memperoleh pengalaman belajar dan mengembangkan kemampuan empatinya.

Hasil studi pendahuluan di SD Negeri Nogotirto menunjukkan terdapat fenomena rendahnya *kemampuan berempati*, hal itu terlihat dalam sikap senang melihat orang lain dalam kesulitan, tidak merasa bersalah setelah menyakiti fisik dan hati orang lain, mengutamakan kepentingan diri sendiri, tidak menunjukkan penghargaan pada orang lain, tidak memikirkan konsekuensi dari suatu perbuatan, dan senang menonjolkan diri/ sombong. Guru juga masih belum memiliki kesadaran untuk mengembangkan perilaku empati dalam proses pembelajaran maupun dalam keteladanan berperilaku sehingga siswa tidak memiliki contoh untuk mengembangkan kemampuan empatinya. Hal ini ditunjukkan dengan guru yang masih memberikan label siswa bodoh, nakal, memanggil dengan nama julukan.

Hasil penyebaran instrumen *pelaku bullying* pada siswa kelas III SD Negeri Nogotirto Yogyakarta menunjukkan bahwa karakteristik siswa yang *bullying* adalah menunjukkan kemampuan empati yang rendah dan tingkat agresivitas yang tinggi.

Melalui instrumen yang digunakan untuk menjaring pelaku *bullying* yang diberikan kepada tujuh siswa yang di duga sebagai pelaku *bullying* berdasarkan pengamatan guru dan peneliti, ternyata ditemukan empat siswa yang menunjukkan kemampuan berempati rendah. Hal ini mendukung hasil penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa pelaku *bullying* memiliki kemampuan empati yang rendah. Coloroso (2006) menyebutkan bahwa perilaku *bullying* setidaknya melibatkan dua pihak utama, yakni pelaku dan korban. Sedangkan menurut Sejiwa korban *bullying* berpotensi menjadi pelaku *bullying* dikemudian hari

karena ada perasaan balas dendam dan menganggap hal tersebut sebagai suatu kewajaran (Sejiwa.or.id, 2006). Untuk siswa kelas tiga menguatkan bahwa kemampuan berempati merupakan suatu kebutuhan siswa. Hal ini sejalan dengan Standar Kompetensi Kemandirian pada Siswa Sekolah Dasar khususnya dalam aspek perkembangan landasan perilaku etis, kematangan emosi, kesadaran tanggung jawab sosial, pengembangan diri, serta kematangan hubungan dengan teman sebaya. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan untuk memiliki perilaku empati perlu dikembangkan.

Pada jenjang sekolah dasar, guru kelas dituntut untuk sekaligus melaksanakan layanan bimbingan dan konseling. Oleh karena itu, pengembangan empati sebagai aspek yang perlu ditumbuhkan dalam layanan bimbingan dan konseling pada siswa memerlukan strategi yang dapat diintegrasikan dalam proses pembelajaran. Empati merupakan inti emosi moral yang membantu anak memahami perasaan orang lain (Borba,2008). Kebajikan ini membuat anak menjadi peka terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain, mendorong anak menolong orang yang kesusahan atau kesakitan, serta menuntut anak untuk memperlakukan orang dengan kasih sayang. Emosi moral yang kuat mendorong anak bertindak benar karena ia bisa melihat kesusahan orang lain sehingga mencegahnya melakukan tindakan yang dapat melukai orang lain (Borba, 2008).

Bimbingan dan konseling perkembangan komprehensif memberi ruang bagi guru kelas untuk mengembangkan kompetensi-kompetensi pada siswa di antaranya kemampuan berempati melalui layanan dasar. Maka penelitian ini lebih berorientasi pada layanan dasar untuk mengembangkan empati. Dengan

berkembangnya kemampuan empati siswa diharapkan dapat mencegah tindak kekerasan atau perilaku *bullying* siswa.

## **B. Rumusan Masalah dan Fokus Kajian**

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Guru belum menunjukkan perilaku empati, misalnya memanggil siswa dengan julukan, sehingga siswa tidak mempunyai contoh untuk mengembangkan empatinya.
2. Konsep bimbingan dan konseling di sekolah dasar menuntut guru kelas untuk memberikan layanan bimbingan dan konseling.
3. Bimbingan dan konseling komprehensif memberi ruang kepada guru untuk mengembangkan kompetensi-kompetensi pada melalui layanan dasar.
4. Penelitian ini lebih berorientasi pada layanan dasar untuk mengembangkan empati siswa

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian adalah menghasilkan layanan dasar bimbingan dan konseling yang terintegrasi dalam mata pelajaran untuk mengembangkan empati siswa kelas III SD Negeri Nogotirto Sleman Yogyakarta.

#### **D. Pertanyaan Penelitian**

1. Bagaimana bentuk layanan dasar bimbingan dan konseling untuk mengembangkan empati siswa kelas tiga SD Negeri Nogotirto Sleman Yogyakarta.
2. Bagaimana pelaksanaan layanan dasar bimbingan dan konseling untuk mengembangkan empati siswa kelas tiga SD Negeri Nogotirto Sleman Yogyakarta.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dalam pengembangan ilmu maupun pelaksanaan bimbingan dan konseling, khususnya dalam jalur pendidikan formal.

1. Manfaat teoretik

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah pendidikan, khususnya dalam proses pembelajaran dapat ditumbuhkan kemampuan empati sebagai penguatan pada setiap mata pelajaran, sehingga keseluruhan mata pelajaran akan saling mendukung untuk mengembangkan empati.

2. Manfaat empirik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rujukan bagi para guru sekolah dasar dalam mengembangkan empati secara terintegrasi dalam pembelajaran. Bagi peneliti selanjutnya dapat dijadikan rujukan dalam mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi empati dan strategi pengembangannya.